

**Peran Lembaga Amil Zakat Ulil Albab Dalam Pemberdayaan Peserta
Penerima Beasiswa Bagi Kaum Duafa Di Kota Medan**

Uswah Hasanah

Muthiah Khaira Sihotang

Dosen Fakultas Agama Islam UMSU
Email: endaiuswah12@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the role of LAZ UA in the empowerment of scholarship recipients for the duafa in Medan. Qualitative descriptive research type. Place of Taqwa Mosque Jl. Mongonsidi Gg A Medan and office Jl. Brigjed Katamso No 11 Medan. Techniques of collecting interview data, observation and documentation. Data analysis: reduction, display, verification. LAZ UA allocates some of its funds for scholarships. The obstacles of donor commitments are jammed in the middle of the road, and from the participants are not committed to the rules. The result is independence, provision of life-skills and fundamental changes in participants' attitudes.

Keywords: poverty, LAZ Ulil Albab, empowerment of scholarship participants.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran LAZ UA dalam pemberdayaan penerima beasiswa untuk duafa di Medan. Jenis penelitian deskriptif kualitatif. Tempat Masjid Taqwa Jl. Mongonsidi Gg A Medan dan kantor Jl. Brigjed Katamso No 11 Medan. Teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data: reduksi, tampilan, verifikasi. LAZ UA mengalokasikan sebagian dana untuk beasiswa. Rintangan komitmen donor macet di tengah jalan, dan dari para peserta tidak berkomitmen pada aturan. Hasilnya adalah kemandirian, ketrampilan hidup dan perubahan mendasar dalam sikap peserta.

Kata kunci: kemiskinan, LAZ Ulil Albab, pemberdayaan peserta beasiswa.

PENDAHULUAN

Kemiskinan, menurut World Bank (2000), didefinisikan sebagai bentuk kehilangan kesejahteraan.¹ Di dalam UU No. 13 Tahun 2011 tentang penanganan fakir miskin disebutkan, fakir miskin adalah orang yang sama sekali tidak mempunyai sumber mata pencarian atau mempunyai sumber mata pencarian tetapi tidak mempunyai kemampuan memenuhi kebutuhan dasar yang layak bagi kehidupan dirinya atau keluarganya.² Kebutuhan dasar yang dimaksud meliputi kebutuhan pangan, sandang, perumahan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, dan pelayanan sosial.³

Pola kehidupan keluarga miskin diperkotaan ternyata sangat

kompleks, dihadapkan kepada tekanan hidup yang sangat keras dan khas. Dikatakan sangat keras dikarenakan sebagian keluarga pada masyarakat tersebut dihimpit oleh kebutuhan hidup dengan tingkat pendapatan yang sangat rendah dan tidak memadai, sehingga mereka terbelit oleh persoalan keterbatasan ekonomi, keterbelakangan pendidikan, dan kesulitan mengakses berbagai layanan publik.⁴

Pada tahun 2015, jumlah penduduk miskin di Indonesia mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2014, yakni dari 27,73 juta jiwa menjadi 28,59 juta jiwa atau meningkat dari 10,95% menjadi 11,22% pada tahun 2015. Secara absolut, sebagian besar penduduk miskin tinggal di Jawa, sedangkan secara relatif penduduk miskin tertinggi ada di Kawasan Timur

¹Dadang Muljawan, *et.al*, *Pengelolaan Zakat Yang Efektif: Konsep dan Praktik di Beberapa Negara* (Jakarta: Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah Bank Indonesia, 2016), h. 8.

²Undang-undang Nomor 13 Tahun 2011 Tentang Penanganan Fakir Miskin, Pasal 1 Ayat 1.

³Muljawan, *Pengelolaan*, h. 8.

⁴Agus Sjafari, *Kemiskinan & Pemberdayaan Kelompok* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h. 2.

Indonesia. Dari distribusi kota-desa, sebagian besar mereka tinggal didesa (14,21%) pada Maret 2015. Sementara persentasi penduduk miskin di perkotaan mencapai 8,29% pada Maret 2015.⁵

Salah satu masalah yang sering dihadapi oleh keluarga miskin adalah tidak berdaya dalam proses memberikan pendidikan penuh kepada anggota keluarganya. Putus sekolah (*droup out*) merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya. Masalah putus sekolah khususnya pada jenjang pendidikan rendah, kemudian tidak bekerja atau berpenghasilan tetap, merupakan beban masyarakat bahkan sering

⁵Muljawan, *Pengelolaan*, h. 6.

mengganggu ketentraman masyarakat.⁶

Tuduhan yang banyak dilontarkan oleh kebanyakan orang miskin adalah pemerintah telah melarang mereka sekolah dan menaikkan biaya pendidikan, sehingga mereka tidak mampu menjangkaunya. Padahal, pemerintah memberikan beasiswa khusus bagi anak-anak yang kurang mampu.⁷ Juga termasuk lembaga swasta penyandang dana yang menyediakan berbagai program beasiswa untuk para tunas bangsa. Dampaknya banyak yayasan kecil maupun perusahaan yang masih berkembang juga menyisihkan sebagian dana mereka untuk menyantuni anak fakir miskin dan anak yatim piatu.⁸ Dana berupa uang tunai lebih produktif,

⁶Ary H Gunawan, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 71-72.

⁷Suyadi, *Miskin Bukan Halangan Sekolah* (Jogyakarta: Bukubiru, 2011), h. 87-88.

⁸*Ibid.*, h. 90-91.

karena langsung dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan kemaslahatan umat, seperti beasiswa pendidikan maupun membayar gaji guru.⁹

Pola pemberdayaan yang selama ini dilakukan, baik oleh pihak pemerintah, pihak swasta ataupun pihak-pihak lainnya lebih menekankan dan menitik beratkan kepada program *charity* (sumbangan, bantuan dan amal) atau lebih kepada program *how to give something*. Disisi lain masih jarang sekali program pemberdayaan keluarga miskin tersebut yang berwujud *how to empowering* keluarga miskin tersebut agar terbebas dari ketidakberdayaan. Pola-pola pemberdayaan dalam *charity* tersebut sangatlah memungkinkan untuk menuai kegagalan, dikarenakan akan menciptakan ketergantungan dari

kalangan masyarakat miskin kepada pihak-pihak tertentu. Dalam prakteknya pola tersebut hanya akan membantu keluarga miskin dalam jangka waktu pendek. Setelah bantuan tersebut itu habis maka mereka akan kembali miskin dan tidak berdaya.¹⁰

Berangkat dari beberapa fenomena psikologi yang terjadi pada masa remaja yang penuh dengan potensi dan permasalahan diri sebagai masa-masa transisi sebagai generasi tunas bangsa, menjadikan LAZ mencoba menjadi alternatif pilihan solusi dalam mengangkat harkat dan martabat sebagian peserta penerima beasiswa pendidikan bagi remaja dari kalangan kaum duafa.

KAJIAN TEORETIS

A. Kemiskinan dan Teori Kemiskinan

⁹Suhrawardi K Lubis, *Wakaf & Pemberdayaan Umat* (Jakarta: Sinar Grafika, cet. 2, 2010), h. 113.

¹⁰Sjafari, *Kemiskinan*, h. 6.

1. Kemiskinan

Kemiskinan memiliki spektrum yang luas sehingga tidak ada definisi tunggal tentangnya. Persepsi tentang kemiskinan bergantung pada sudut pandang yang diambil. Analisis yang berbeda dapat dilakukan dan strategi yang berbeda pula dapat diterapkan untuk memerangi kemiskinan. Oleh karena itu, definisi dan kriteria kemiskinan bisa bersifat subjektif maupun objektif.¹¹

Angka kemiskinan yang tinggi di Indonesia menjadi bahan evaluasi bagi bangsa ini untuk mencari instrumen yang tepat dalam mempercepat penurunan kemiskinan tersebut. Berbagai kebijakan baik sektoral, moneter dan fiskal maupun kebijakan lainnya ternyata belum efektif dalam menurunkan

angka kemiskinan yang signifikan bagi bangsa ini. Ini tergambar dalam angka kemiskinan saat ini yang mencapai 14% dari total jumlah penduduk di Indonesia artinya ada sekitar 30 juta rakyat miskin di Indonesia.¹²

Selain itu Gap antara tingkat kekayaan dan kemiskinan penduduk Indonesia yang besar menunjukkan ada permasalahan dalam distribusi kekayaan maupun pendapatan di Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien gini yang menjadi parameter dalam menunjukkan tingkat ketimpangan kekayaan yang mencapai 0,4.¹³

Pengukuran kemiskinan sangatlah penting sebagai referensi kebijakan maupun kepentingan praktis. Namun demikian, tidak ada

¹¹Dadang Muljawan, dkk, *Pengelolaan Zakat Yang Efektif: Konsep dan Praktik di Beberapa Negara* (Jakarta: Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah Bank Indonesia, 2016), h. 7.

¹²Yoghi Citra Pratama, "Peran Zakat Dalam Penanggulangan Kemiskinan (Studi Kasus: Program Zakat Produktif Pada Badan Amil Zakat Nasional)," dalam *Jurnal The Journal of Tauhidinomics* Vol. 1 No. 1 (2015), h. 93.

¹³*Ibid.*

pengukuran yang diterima secara universal.¹⁴

Secara umum, indikator kemiskinan ada beberapa indikator pokok, diantaranya adalah:

1. *Index Headcount (H)*

Indeks ini mengukur proporsi penduduk yang masuk kategori miskin. Indeks ini sangat sederhana, namun tidak sensitif terhadap adanya perbedaan kedalaman kemiskinan.

2. Indeks Kesenjangan Kemiskinan atau *Poverty Gaps Index (P)*.

Indeks ini mengukur seberapa parah kemiskinan yang terjadi, mengukur jarak pendapatan rata-rata individu/rumah tangga yang berada dibawah garis kemiskinan dengan garis kemiskinan. Indeks ini menunjukkan berapa banyak uang yang dibutuhkan untuk mengangkat mereka dari garis kemiskinan.

$$P = \frac{1}{N} \sum_{t=1}^q \left(\frac{z - Y_i^t}{z} \right) \quad (1.1)$$

Dengan:

- $(z-y_i)$, selisih pendapatan individu (y_i) dengan garis kemiskinan (z)
- N = jumlah populasi penduduk
- z = garis kemiskinan
- y_i = pendapatan individu ke i

Indeks ini telah mengakomodir prinsip anonimitas dan monotonitas namun tidak bisa mengukur perbedaan derajat keparahan kemiskinan antar mereka yang miskin.¹⁵

2. Teori Kemiskinan

Mengukur tingkat kemiskinan merupakan bagian dari tahap melakukan konsep kemiskinan itu sendiri. Lebih jauh, konsep kemiskinan dibuat berdasarkan klasifikasi. Konsep dasar dalam

¹⁴Muljawan, *et. al*, *Pengelolaan*, h. 8.

¹⁵*Ibid.*, h. 9.

mengklasifikasikan kemiskinan adalah sebagai berikut:

a. Kemiskinan Absolut

Merupakan kemiskinan berdasarkan tingkat pendapatan yang dimiliki tidak dapat mencapai batas kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Lebih lanjut lagi, World Bank mendefinisikan kemiskinan absolut adalah keadaan dimana sebuah keluarga memiliki penghasilan dibawah \$1,25 per hari per orang (dengan acuan nilai dolar pada tahun 2005).

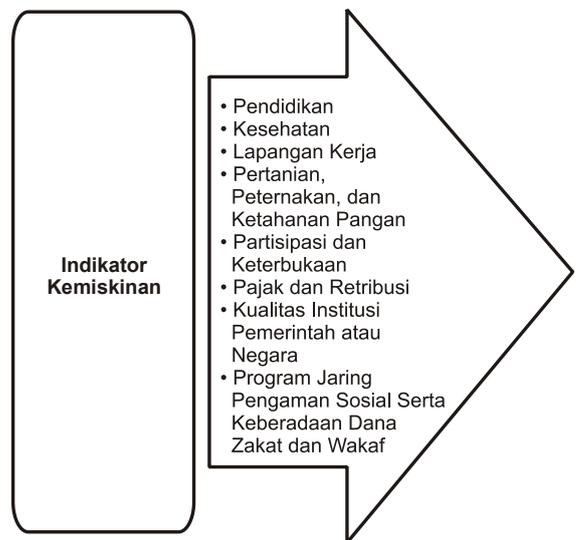
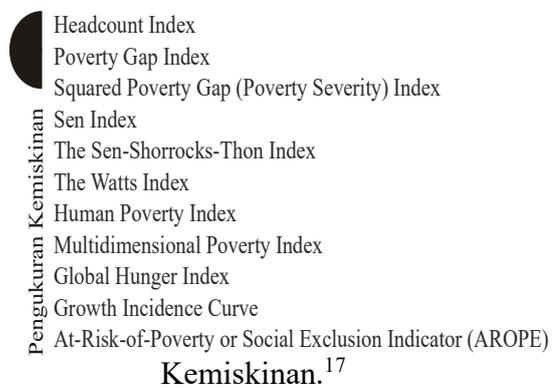
b. Kemiskinan Relatif

Kemiskinan dimana seseorang dengan pendapatan dibawah proporsi tertentu dari median pendapatan suatu populasi disuatu wilayah atau regional. Contoh: Eurostat mengukur kemiskinan relatif dengan tingkat pendapatan dibawah 60% dari median pendapatan rumah tangga.

c. Kemiskinan Akut/Kultural

Keadaan dimana seseorang sangat sulit untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Dalam hal ini, kemiskinan diukur dengan variabel-variabel nonkeuangan.¹⁶

Gambar 1
Langkah-Langkah Pengukuran



¹⁶Dadang Muljawan, dkk, *Wakaf: Pengaturan dan Tata Kelola yang Efektif* (Jakarta: Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah Bank Indonesia, 2016), h. 9-10.

¹⁷*Ibid.*, h. 12.

Gambar 2
Indikator Penentu Kemiskinan.¹⁸

B. Pandangan Islam Tentang Kemiskinan

Di dalam Alquran, kata-kata yang sering muncul dalam kaitannya dengan kemiskinan adalah fakir dan miskin, misalnya pada QS. At-Taubah [9]: 60 tentang pembagian golongan yang layak menerima zakat.

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ
وَالْمَسْكِينِ ...

“*Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin*”¹⁹

Miskin (*masakin*-plural) didefinisikan para ulama sebagai golongan masyarakat yang kekurangan dalam rangka menyampung kehidupannya. Mereka

masih bekerja dan mendapatkan pendapatan, tetapi pendapatan mereka tidak cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan dasar keluarganya. Masyarakat yang masuk kategori miskin ini adalah mereka yang masih mempunyai harga diri untuk bekerja keras untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarganya dan mereka bukanlah orang yang suka meminta-minta.²⁰

Terlepas dari apapun definisi yang digunakan tentang fakir dan miskin, pada intinya adalah kedua kelompok tersebut layak dibantu. Secara esensi, fakir dan miskin adalah sama dalam penyaluran zakat. Bahwa kedua golongan ini adalah sasaran utama zakat dalam rangka memenuhi kebutuhan dasar mereka, seperti pangan, sandang, papan, dan pendidikan (Mugniyah, 2006: 191).²¹

¹⁸*Ibid.*

¹⁹Departemen Agama RI, *Mushaf Alquran dan Terjemah* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009), h. 196.

²⁰Muljawan, *et. al, Wakaf*, h. 19.

²¹*Ibid.*

Kesejahteraan menjadi salah satu prioritas utama umat Islam. Menurut M. Ali Hasan, pada dasarnya semua orang menginginkan kehidupan yang layak dan terpenuhi kebutuhan pokoknya. Namun, kenyataannya tidak semua orang berkesempatan menikmati hal itu karena berbagai faktor, seperti tidak tersedianya lapangan pekerjaan, kemiskinan, atau rendahnya tingkat pendidikan.²² Melalui berbagai cara, Islam mencoba memberikan solusi sekaligus upaya preventif dalam menghadapi berbagai persoalan sosial dan ekonomi, seperti larangan menimbun kekayaan dan imbauan untuk berbagi.

C. Peran Lembaga Amil Zakat di Indonesia

Di Indonesia, pengelolaan zakat diberikan kewenangannya

²²M. Ali Hasan, *Zakat dan Infak Salah Satu Solusi Mengatasi Problema Sosial di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 1.

kepada lembaga sosial kemasyarakatan atau lembaga negara. Organisasi kemasyarakatan dikenal dengan istilah Lembaga Amil Zakat (LAZ), sedangkan lembaga negara dikenal dengan istilah Badan Amil Zakat (BAZ). Berdasarkan peraturan terbaru, UU No 23 Tahun 2011, organisasi pengelola zakat memiliki tiga peran utama, yaitu penghimpunan, pengelolaan (keuangan) dan pendayagunaan. Dua kegiatan yaitu penghimpunan dan pendayagunaan, merupakan ujung tombak kembar organisasi zakat untuk terjun ke masyarakat. Sedangkan pengelolaan (keuangan) merupakan kegiatan yang sifatnya supporting.²³

D. Lembaga Amil Zakat Ulil Albab

Lembaga zakat ini sebenarnya ini sama halnya dengan

²³Muljawan, *et.al, Pengelolaan*, h. 220.

perbankan yaitu bermodalkan kepercayaan. Jadi, bagaimana membuat masyarakat bisa percaya pada lembaga dengan berbagai tindakan dan kegiatan yang ada. Sehingga, masyarakat dapat melihat fakta yang selama ini telah dilakukan oleh lembaga. Dengan hal itulah maka masyarakat akan tergugah untuk menyalurkan zakatnya kepada lembaga.²⁴

Lembaga Amil Zakat sangat berperan aktif dan mempunyai berbagai program ke depan untuk dapat menunjukkan bahwa dana zakat yang selama ini menjadi amanah benar-benar terdistribusi kepada *mustahik* yang delapan itu (fakir, miskin, amil zakat, muallaf, orang yang memerdekakan budak, ghorimun, muhajirin dan ibnu sabil).²⁵

Sebagaimana firman Allah:

²⁴*Ibid.*

²⁵*Ibid.*

*“Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (muallaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana”.*²⁶

LAZ Ulil Albab bernaung di sebuah yayasan yang bergerak dibidang sosial, dakwah dan ekonomi mikro yang mencoba menjelaskan dan menguatkan misinya sebagai lembaga yang berperan untuk memberdayakan serta meningkatkan kualitas kehidupan kaum duafa menjadi lebih mulia dan bermartabat.

²⁶Departemen Agama RI, *Mushaf Alquran dan Terjemah* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009), h. 196.

Adapun kantor LAZ Ulil Albab, beralamat di Jalan Brigjen Katamso No. 11 Kota Medan. Dan diantara tempat-tempat yang dijadikan sebagai pusat kegiatan dalam memberdayakan program penerima beasiswa adalah di Mesjid Taqwa Jalan Mongonsidi Gang A No. 43 Kecamatan Medan Polonia Kota Medan yang dijadikan subjek penelitian.

Masalah yang didapatkan oleh LAZ Ulil Albab adalah banyaknya keluarga miskin yang terbentur biaya dalam hal menyekolahkan anak-anak mereka sampai kejenjang yang lebih tinggi. Namun kemauan yang tinggi dari anak tersebut pada dasarnya tetap ingin terus melanjutkan proses pembelajaran, dan menjadi awal permasalahan yang ditemukan dengan melihat fenomena yang sebenarnya terjadi, dan bagaimana

bisa terjadi, dan apa yang bisa dilakukan Ulil Albab untuk menghindari atau mengatasi masalah tersebut supaya tidak terjadi lagi di masa yang akan datang.

E. Pemberdayaan Peserta Penerima Beasiswa Dari Kaum Duafa

Perhatian yang besar terhadap kesejahteraan umat, menurut Yusuf al-Qardhawi menunjukkan bahwa Islam memandang kemiskinan sebagai sesuatu yang membahayakan akidah, akhlak, akal sehat, keluarga dan masyarakat. Sebab, seseorang yang terjerat kesulitan ekonomi, pada umumnya menyimpan kedengkian terhadap orang yang kaya. Perasaan ini, menurut Imam al-Nawawi sebagaimana dikutip al-Qardhawi mampu melenyapkan kebaikan, memunculkan kehinaan, dan mendorong seseorang melakukan apapun untuk mencapai ambisinya.

Dengan demikian, kemiskinan harus dianggap sebagai bencana dan segera ditanggulangi, salah satunya melalui pemberdayaan potensi ZIS.²⁷

Pemberdayaan mengacu kepada kata *empowerment*, yaitu sebagai upaya untuk mengaktualisasikan potensi yang sudah dimiliki sendiri oleh seseorang. Jadi, pendekatan pemberdayaan titik beratnya adalah penekanan pada pentingnya masyarakat lokal yang mandiri sebagai suatu sistem yang mengorganisir diri mereka sendiri.²⁸

Secara teoretis proses pemberdayaan bagi keluarga miskin secara umum sangat tergantung pada dua hal, yaitu (1) Kekuatan yang ada pada internal (anggota keluarga itu

sendiri), dan (2) Perlunya intervensi dari kekuatan eksternal yaitu kekuatan yang ada di luar dirinya tersebut. Kekuatan yang ada pada dirinya menyambut secara potensi yang dimiliki pada dirinya. Adapun kekuatan yang berasal dari luar yaitu adanya bantuan atau *stimulus* yang mendorong mereka untuk lebih berdaya antara lain bantuan uang, bantuan alat, sarana dan prasarana, kemampuan beradaptasi, kemampuan berorganisasi dan sebagainya.²⁹

Program peserta beasiswa adalah salah satu program pada Jaringan Layanan (JALA) Sahabat Pendidikan di LAZ Ulil Albab. Program tersebut merupakan perwujudan pemberdayaan masyarakat yang kurang mampu untuk membantu biaya pendidikan bagi anggota keluarganya yang

²⁷Yusuf al-Qardhawi, *Dauru al-Zakat fi 'ilâj al-musykilât al-Istishâdiyah*, terj. Sari Nurilita, *Spektrum Zakat Dalam Membangun Ekonomi Kerakyatan* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2005), h. 24-25.

²⁸Lucie Setiana, *Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), h. 5-6.

²⁹*Ibid.*

bertujuan untuk keberlangsungan pendidikan yang ditempuh.

Peserta beasiswa disini adalah peserta penerima beasiswa pendidikan, yang mana mempunyai dua versi asuhan. Pertama, beasiswa kepada anak-anak yang berprestasi secara akademik namun tidak mampu secara ekonomi untuk melanjutkan sekolahnya. Kedua, beasiswa kepada anak-anak yang terancam putus sekolah walaupun nilai akademiknya kurang berprestasi. Tingkatan anak-anak yang terjaring dalam program peserta beasiswa dimulai dari jenjang Sekolah Dasar (SD) sampai Perguruan Tinggi (PT).

LAZ Ulil Albab mencoba merancang program pemberdayaan beasiswa bagi kaum duafa untuk menyelamatkan pendidikan bagi anak-anak dari keluarga miskin yang terancam putus sekolah, khususnya

di Kota Medan. Pemberdayaan program peserta beasiswa yang dilakukan oleh LAZ Ulil Albab ditujukan kepada anak-anak yang berprestasi dalam nilai akademik namun kurang mampu dari segi ekonomi, bahkan terancam putus sekolah karena berasal dari keluarga miskin (duafa), juga bagi anak-anak yang terancam biaya pendidikan karena berasal dari keluarga miskin, walaupun tidak berprestasi pada nilai akademiknya. Disini LAZ Ulil Albab menyalurkan beasiswa pendidikan bagi mereka, sebagai salah satu solusi dalam memecahkan permasalahan hidup mereka.

METODOLOGI PENELITIAN

Data yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan sistem wawancara,

observasi dan studi dokumentasi. Analisis data yaitu dengan cara reduksi, data display dan verifikasi. Kemudian diinterpretasikan dan dianalisis, sehingga memberikan gambaran yang sebenarnya tentang peran Lembaga Amil Zakat Ulil Albab dalam pemberdayaan peserta penerima beasiswa bagi kaum duafa di kota Medan.

HASIL PENELITIAN

A. Peran LAZ Ulil Albab Dalam Pemberdayaan Peserta Penerima Beasiswa Bagi Kaum Duafa Di Kota Medan

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada saudara Ir. Munawar (MNW), berlaku sebagai Pimpinan sekaligus menjabat sebagai Direktur LAZ Ulil Albab yang menjadi informan awal pada penelitian ini, bahwa peran LAZ Ulil Albab adalah sesuai dengan visi dan misi diawal

bahwa LAZ Ulil Albab mencoba merancang program pemberdayaan beasiswa bagi kaum duafa untuk menyelamatkan pendidikan bagi anak-anak dari keluarga miskin yang terancam putus sekolah, khususnya di Kota Medan.

Pemberdayaan program peserta beasiswa yang dilakukan oleh LAZ Ulil Albab ditujukan kepada anak-anak yang berprestasi dalam nilai akademik namun kurang mampu dari segi ekonomi, bahkan terancam putus sekolah karena berasal dari keluarga miskin (duafa), juga bagi anak-anak yang terancam biaya pendidikan karena berasal dari keluarga miskin, walaupun tidak berprestasi pada nilai akademiknya.

Disini LAZ Ulil Albab menyalurkan beasiswa pendidikan bagi mereka, sebagai salah satu solusi dalam memecahkan permasalahan hidup mereka. Peserta

beasiswa pendidikan dimulai dari jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), bahkan sampai Perguruan Tinggi (PT), yang mana melihat usia perkembangan mereka dikategorikan masuk dalam masa remaja, yang harus diselamatkan dari masa depan yang suram.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ir. Munawar (MNW), bahwa cara-cara yang ditempuh Pimpinan LAZ Ulil Albab dalam mensosialisasikan program beasiswa untuk kaum duafa kepada khalayak, yakni dengan pendekatan yang dilakukan pada awalnya dimulai dari lingkungan sekitar. Yakni dengan mengadakan bimbingan belajar gratis di mesjid bagi anak-anak kemudian berkembang menjadi program beasiswa adik asuh. Seiring berjalannya waktu perkembangan

tampak pesat, dan sampai saat sekarang, sosialisasi program ini berkembang melalui via internet, *leaflet*, brosur dan sejenisnya. Bahkan juga diadakan penawaran ke sekolah-sekolah yang ditujukan bagi anak-anak yang tidak mampu, ditawarkan dalam program beasiswa ini. Tidak hanya di Medan bahkan sudah meluas kesekitarnya.

Ditambahkan lagi oleh bagian HR&D, yang merupakan staf dari Sahabat Pendidikan, saudari Sri Rahayu (SR) bahwa ide yang membangun kreatif dan inovatif diterima secara terbuka dengan dukungan yang penuh untuk dikembangkan dengan kerjasama yang baik antar personal inti di UA. Sehingga seiring berjalannya waktu dari tahun ke tahun LAZ Ulil Albab mengalami peningkatan mutu operasional dan layanan dalam proses pemberdayaan program

peserta penerima beasiswa. Selain itu ada juga rapat tahunan dan bulanan yang rutin diadakan khususnya oleh Manajer Sahabat Pendidikan, beserta staf-stafnya dalam membuat anggaran operasional yang diajukan kepada Pimpinan LAZ Ulil Albab secara rinci untuk keberlangsungan proses penerimaan dana beasiswa para peserta serta program-program pendukungnya yang dilakukan dilapangan.

Juga Manajer Mentoring Sahabat Pendidikan, saudari Arindi Hasanah Rangkuti (AHR), menambahkan bahwa segala ide, masukan dan program-program, sebelum dilancarkan kepada khalayak, semuanya itu sudah dirembukkan sebelumnya dengan staf yang ada di Sahabat Pendidikan, sehingga visi dan misi Ulil Albab dalam memberdayakan peserta beasiswa dari kaum duafa dapat

terrealisasi. Dan itu tidak bekerja sendiri-sendiri akan tetapi sudah ada bidangnya masing-masing dalam menangani berbagai masalah dalam proses ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Direktur LAZ Ulil Albab, Ir. Munawar (MNW) dalam proses pemberdayaan program peserta beasiswa, mereka dibekali dengan materi-materi yang dominan disampaikan adalah tentang aqidah, pembentukan akhlak, penekanan pemahaman Alquran dan Hadis, ibadah praktek, berbakti kepada orangtua dan materi-materi break, seperti peskil, *English Dakwah Journey* dan lain sebagainya bagi seluruh peserta. Namun khususnya bagi kalangan mahasiswa dibekali dengan pelatihan manajerial, *leadership* dan *life-skill*.

Berdasarkan wawancara dengan Manajer Sahabat Pendidikan,

saudara Salman (SLM) bahwa tahapan pertama dalam proses pemberdayaan program peserta penerima beasiswa kepada khalayak adalah dengan **rekrutmen**. Setelah proses rekrutmen dilakukan pada sasaran komunikasi, maka tahapan berikutnya yang dilakukan Pimpinan LAZ Ulil Albab dalam mewujudkan tujuan utamanya adalah **pembinaan dan pelatihan** bagi para peserta yang sudah terjaring pada program tersebut dan tahapan terakhir adalah **keeping atau penjagaan**, yang dimaksud dengan penjagaan disini adalah pemberdayaan para peserta yang mempunyai sumber potensi pribadi masing-masing dengan diberi tugas dan tanggung jawab sebagai aplikasi dari proses pembinaan dan pelatihan yang diadakan oleh Sahabat Pendidikan pada LAZ Ulil Albab. Pembinaan dan Pelatihan intensif dilakukan bagi para peserta

bertujuan untuk membekali peserta dengan *life-skill*, baik yang bersifat *soft-skill* maupun *hard-skill*, sebagai pembinaan mental spiritual pada diri peserta penerima beasiswa.

B. Kendala atau Hambatan Yang Dihadapi LAZ Ulil Albab

Berdasarkan hasil wawancara dengan Direktur Ulil Albab, Ir. Munawar (MNW) bahwasannya hambatan-hambatan dalam proses Pemberdayaan Program Peserta Beasiswa di Kota Medan, diantaranya adalah komitmen donatur yang macet di tengah jalan. Itu merupakan kendala yang sulit dihadapi, dan juga ketidakkonsistetan peserta dalam mengikuti peraturan. Maka diadakan sistem kontrak dengan para donatur dan menawarkan sistem jemput dana. Minimal satu donatur untuk dua orang peserta dari kalangan SMA. Dan bagi para peserta dalam

menghadapi kendala yang terjadi, kami sudah membuat kontrak atau surat perjanjian yang harus diisi dan disepakati diawal masuk program untuk mengatasinya.

Sedangkan menurut Manajer Sahabat Pendidikan, saudara Salman (SLM), bahwasannya kendala yang terjadi dalam Pemberdayaan Program Peserta Beasiswa di Kota Medan biasanya terjadi datang dari diri peserta sendiri. Dengan ketidakhadiran dan ketidakaktifan dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh sahabat pendidikan. Dan adapun solusi yang ditempuh saat ini adalah dengan melakukan pendekatan pribadi dahulu, *face to face* dengan cara dipanggil ke kantor dan ditanya alasan mengapa peserta tersebut tidak mematuhi peraturan. Tetapi yang lebih dominan kepada seluruh peserta kami selalu memberikan

reward dan motivasi-motivasi positif mendorong semangat mereka untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan Sahabat Pendidikan Ulil Albab. Menginspirasi dan memotivasi kebaikan lebih efektif daripada ancaman dan hukuman. Namun dibalik itu ada juga sanksi dan *panishment* bagi yang melanggar sesuai dengan perjanjian masuk menjadi peserta beasiswa. Antar *reward* dan *panishment* perbandingannya antara 70% dan 30%.

Manajer Mentoring, Arindi Hasanah Rangkuti (AHR) juga menambahkan, bahwa kendala yang biasa terjadi dalam proses pemberdayaan para peserta beasiswa adalah ketidaksanggupan peserta dalam mengikuti program-program yang ada di Ulil Albab. Seperti jarang hadir dalam pertemuan-pertemuan rutin yang biasa diadakan

sebulan dua kali ataupun tidak hadir pada *event-event* tertentu yang diadakan oleh Ulil Albab.

Solusi yang dilakukan pada saat ini adalah, biasanya akan terjadi semacam seleksi alam pada diri peserta. Dalam artian para peserta yang tidak sanggup mengikuti kegiatan tersebut akan merasa tidak nyaman untuk berlama-lama mengikuti program ini. Sehingga terkadang ia keluar sendiri tanpa ada pemanggilan terlebih dahulu.

C. Hasil Pemberdayaan Peserta Penerima Beasiswa Bagi Kaum Duafa Di Kota Medan

Berkembangnya program-program yang diasuh oleh LAZ Ulil Albab terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Dengan meningkatnya ilmu pengetahuan, pengalaman dan wawasan. Ulil Albab di awal-awal berdirinya mengenalkan program adik asuh

kepada masyarakat sekitar lingkungan Mesjid Taqwa Jalan Mongonsidi Gang A. No. 43 Kecamatan Medan Polonia. Sasaran utama dari program ini adalah anak-anak duafa dari lingkungan sekitar. Dengan diadakannya berbagai kegiatan belajar gratis dan kegiatan pendidikan gratis lainnya, dan ini berjalan pada tahun 1994 sampai dengan 1998. Beasiswa cuma-cuma juga diberikan kepada para peserta adik asuh tersebut.

Pengembangan program peserta penerima beasiswa tidak hanya dikembangkan di Mesjid Taqwa Jalan Mongonsidi Gang A No. 43 Kecamatan Medan Polonia. Namun ada juga pusat-pusat pemberdayaan ditempat lain, seperti di Jalan Veteran Marelan Pasar 5, Kompleks Andan Sari dengan nama Rumah Belajar Salim (RBS). Ada juga mitra yang menjalin kerjasama

dengan LAZ Ulil Albab untuk tingkat sekolah dasar (SD), seperti di MIS (Madrasah Ibtidaiyah Swasta) Ar-Rahman, di Tanjung Morawa dan ada juga Rumah Cerdas di Kota Stabat yang menjadi mitra Ulil Albab.

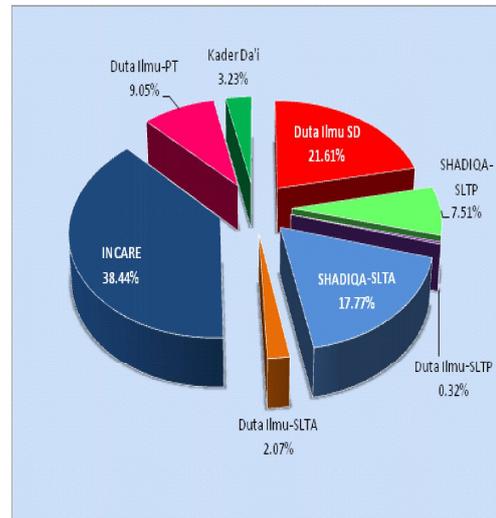
Tabel 2
Jumlah Peserta Beasiswa Per-
Desember 2014

Kategori Beasiswa	Jumlah
Peserta Incare	14 orang
Shadiqa SMA	19 orang
Shadiqa SMP	18 orang
Duta Ilmu PT	6 orang
Kader Dai	5 orang
Duta Ilmu SMA	-
Duta Ilmu SMP	-
Duta Ilmu SD	89 orang
Total	151 orang

Adapun pemaparan grafik laju pertumbuhan anggaran beasiswa 2012-2013 dan persentasenya adalah sebagai berikut :

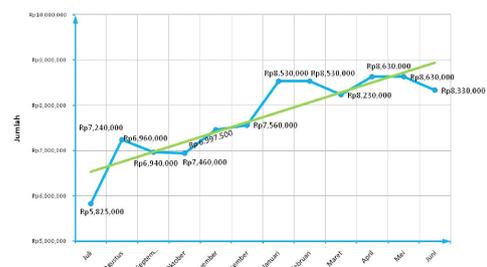
Tabel 3
Grafik Laju Pertambahan Anggaran Beasiswa 2012-2013

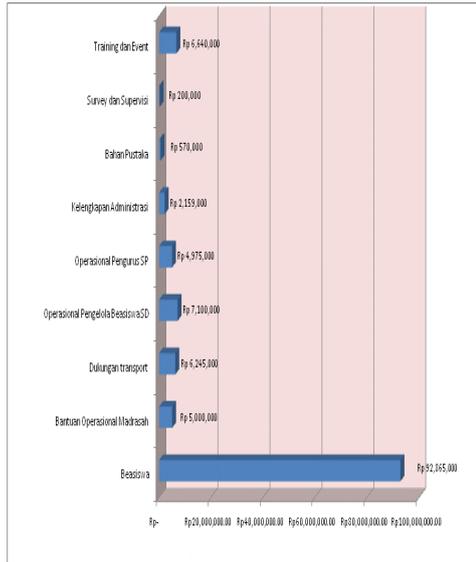
Tabel 4
Persentase Alokasi Beasiswa Juli
2012-Juni 2013



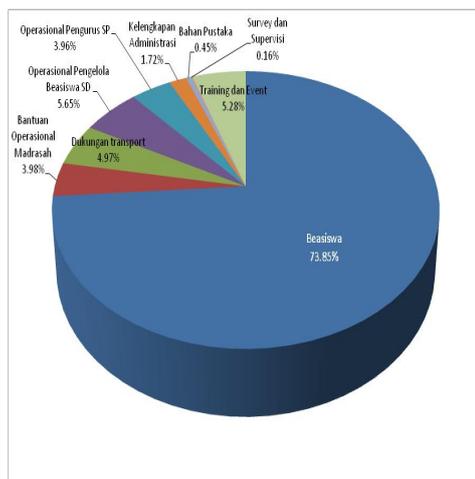
Berikut dipaparkan grafik alokasi anggaran Sahabat Pendidikan Ulil Albab periode 2012-2013, dan rinciannya peserta persentase alokasi anggaran tersebut.

Tabel 5
Grafik Alokasi Anggaran Sahabat Pendidikan 2012 - 2013





Tabel 6
Persentase Alokasi Anggaran Sahabat Pendidikan 2012 - 2013



Peran LAZ Ulil Albab dalam proses pemberdayaan ini, mulai dari para mitra (tingkat sekolah dasar) diantaranya para peserta dari tingkat terendah ini dimotivasi agar dapat membuat buku-buku kecil, untuk

peserta SMP dan SMA ada banyak program UA yang mereka tangani, baik dilapangan maupun pekerjaan ditubuh UA sendiri.

Contoh konkret dari pemberdayaan program peserta beasiswa adalah:

Para peserta menjadi relawan kemanusiaan pada musibah yang terjadi di lingkungan sekitar, baik di Medan maupun diluar Medan, para peserta juga diberdayakan sebagai relawan PTQ (Program Tebar Qurban) yang sangat mengalami peningkatan pesat di daerah Sumatera Utara khususnya, baik di kota maupun di pelosok.

Mereka juga dimanfaatkan sebagai tenaga administrasi dan komunikasi khususnya dari kalangan mahasiswa untuk membina adik-adik yang dibawah mereka dan juga membantu pekerjaan staf LAZ Ulil Albab di kantor. Pada tahun ketiga

pembinaan khususnya bagi para mahasiswa mereka mulai diberi tanggung jawab untuk mengelola Tabungan Qurban (Tan-Q) yang berasal dari para donatur *pengurban*.

Disinilah peran LAZ Ulil Albab tampak pada diri para peserta. Inti dari hasil pemberdayaan program peserta beasiswa yang dilakukan oleh Pimpinan LAZ Ulil Albab adalah perubahan individu sebagaimana yang telah panjang lebar diterangkan diatas, setelah melalui proses panjang pembinaan dan pembekalan *life-skill* dengan termotivasinya seluruh peserta dengan giat menjalani setiap program sebagaimana yang telah mereka sepakati diawal masuk, menjadi peserta penerima program beasiswa, sehingga antara hak dan kewajiban seimbang.

Diawal-awal tahun berkembangnya Ulil Albab banyak tenaga-tenaga pekerja (*amil*) di Ulil Albab yang bekerja tanpa pamrih, tanpa diberi upah, namun karena semakin bagusnya manajemen keuangan hingga saat ini tercatat bahwa sumber dana dari para donatur yang dialokasikan untuk pendidikan berkisar 18 juta sampai 22 juta perbulan, dengan rincian beasiswa, beaguru, gaji untuk manajer dan staf-staf yang ada di Ulil Albab dan biaya operasional lembaga-lembaga partner atau mitra Ulil Albab. Hingga Ulil Albab lebih profesional dalam menjalankan tugas dan kewajibannya.

Sehingga individu-individu pada program ini memang berjiwa mandiri, muncul bakat *leadership* dengan alami, karena ditempah oleh tugas dan tanggungjawab yang dibebankan kepada mereka. Dengan

demikian visi dan misi Pimpinan LAZ Ulil Albab dapat terealisasi dengan baik, dengan bentuk kerjasama dan kepercayaan kaum duafa dan Ulil Albab sebagai *Agent of Change*, sehingga dapat mengangkat harkat dan martabat mereka agar dapat hidup lebih mulia.

Perlu diberi catatan, bahwa inti pemberdayaan yang dilakukan UA adalah mentransfer nilai-nilai kebaikan supaya bisa diikuti oleh para peserta penerima beasiswa. Buah dari itu semua adalah mereka selamat dari kemiskinan ilmu dan wawasan, kemudian bisa mencapai kemandirian dan bisa menjadi pionir ditempatnya masing-masing.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwasannya peran Lembaga Amil Zakat Ulil Albab merupakan salah

satu lembaga yang menjadikan visi dan misinya mengangkat derajat dan harkat kaum duafa dari keterbelakangan pendidikan bagi anggota keluarganya, dan ini merupakan solusi terbaik dalam pemberdayaan alternatif untuk memberikan bekal hidup dari kalangan duafa agar bisa mandiri kedepannya dan bantuan yang diberikan bukan hanya berupa materi namun juga berbagai *life-skill* yang bermanfaat untuk diri para peserta beasiswa khususnya.

Kendala yang dihadapi LAZ Ulil Albab adalah komitmen para donatur (*muzakki*) yang macet ditengah jalan dalam membiayai ZIS pendidikan bagi peserta penerima beasiswa dan juga kendala yang datang dari diri para peserta sendiri yang mana ada sebagian kecil mereka yang tidak mampu mengikuti

program-program yang sudah ditetapkan LAZ Ulil Albab.

Hasil yang didapatkan dari program pemberdayaan peserta penerima beasiswa dari kaum duafa di kota Medan, adalah peningkatan kualitas diri untuk lebih berprestasi dan mandiri baik dalam bidang akademik maupun kemasyarakatan yang mana mereka bisa menjadi *pioneer* di daerah mereka masing-masing setelah menjalani program pemberdayaan yang ada di LAZ Ulil Albab.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Sjafari. 2014. *Kemiskinan & Pemberdayaan Kelompok*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Ary H Gunawan. 2000. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dadang Muljawan, *et.al.* 2016. *Pengelolaan Zakat Yang Efektif: Konsep dan Praktik di Beberapa Negara*. Jakarta: Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah Bank Indonesia.

Dadang Muljawan. 2016. *Wakaf: Pengaturan dan Tata Kelola*

yang Efektif. Jakarta: Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah Bank Indonesia.

Departemen Agama RI. 2009. *Mushaf Alquran dan Terjemah*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.

Lucie Setiana. 2005. *Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Bogor: Ghalia Indonesia.

M. Ali Hasan. 2006. *Zakat dan Infak Salah Satu Solusi Mengatasi Problema Sosial di Indonesia*. Jakarta: Kencana.

Suhrawardi K Lubis. 2010. *Wakaf & Pemberdayaan Umat*. Cetakan ke-2. Jakarta: Sinar Grafika.

Suyadi. 2011. *Miskin Bukan Halangan Sekolah*. Yogyakarta: Bukubiru.

Yoghi Citra Pratama, 2015. Peran Zakat Dalam Penanggulangan Kemiskinan (Studi Kasus: Program Zakat Produktif Pada Badan Amil Zakat Nasional). *Jurnal The Journal of Tauhidinomics Vol. 1 No. 1*.

Qardhawi, Yusuf al. 2005. *Dauru al-Zakat fi 'ilâj al-musykilât al-Istishâdiyah*, terj. Sari Nurilita, *Spektrum Zakat Dalam Membangun Ekonomi Kerakyatan*. Jakarta: Zikrul Hakim.